

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan sebuah jaringan yang membentuk ruang dan infrastruktur, dimana seiring perkembangan jaman, kota menjadi semakin lebih modern dan kompleks. Meningkatnya populasi dan kebutuhan manusia, kota sangat diharapkan dapat memiliki kualitas yang mendukung dalam upaya untuk dapat memberikan segala kebutuhan masyarakatnya, lewat sarana dan prasarana. Namun, dalam upaya tersebut sering kali penduduk kota harus melakukan perpindahan dari satu area ke area lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Meningkatnya jumlah populasi membuat sistem transportasi juga ikut berkembang, yaitu untuk meningkatnya nilai efisiensi dan kecepatan. Saling terkoneksiya transportasi ini juga menciptakan titik-titik perhentian yang disebut dengan ruang transit, salah satunya ialah stasiun kereta api. Dalam menggunakan sarana transportasi umum maka akan diseimbangi oleh prasarana berupa ruang transit yang dijadikan tempat perhentian sementara.

Stasiun kereta api merupakan salah satu ruang transit yang dapat menjadi *nodes* sebuah kota dikarenakan menjadi titik strategis sebuah tempat dan adanya beberapa kegiatan yang mampu membentuk ruang kota (Lynch, 1959). Stasiun berupa ruang transit digambarkan sebagai titik dari pada sebuah lintasan dikarenakan menjadi salah satu tempat pemberhentian sementara dan orang-orang didalamnya yang memiliki tujuan yang berbeda-beda. Menurut undang-undang no.23 tahun 2007 tentang kereta api, stasiun merupakan tempat penumpang naik dan turun untuk dapat menuju ke destinasi yang diinginkan. Kegunaannya sebagai salah satu ruang publik yang mengharuskan ruang transit memiliki peran yang cukup penting dalam menjadi salah satu wadah interaksi sosial, salah satunya dengan penyediaan fasilitas dan program ruang serta bagian-bagian ruang yang terstruktur dengan baik.

Menurut Hillier (1996) “*The availability and interrelationship of different types of physical and activity nodes available in and around public space are crucial to facilitate and direct urban movement*”.

Pada dasarnya sebuah stasiun kereta api tidak lepas dari ruang transit yang digunakan sebagai tempat untuk sirkulasi transportasi dan manusia. Ruang transit sendiri merupakan salah satu wadah yang menjadi ruang publik, sehingga secara fungsi ruang menjadi salah satu ruang yang dapat membentuk adanya unsur sosial bahkan ekonomi. Ruang transit termasuk ruang publik yang didalamnya terdapat berbagai latar belakang pengguna yang berbeda dari usia dan pekerjaan. Oleh karena itu sebuah transit harus memiliki kualitas ruang yang membuat pengguna merasa nyaman dan aman dengan menambahkan program ruang yang beragam serta penataan ruang yang menghasilkan sebuah sirkulasi yang mampu memberikan kemudahan dalam menggunakan ruang transit. Penataan ruang dalam ruang transit merupakan salah satu hal yang cukup penting, karena dengan penataan ruang yang baik maka akan menghasilkan sebuah efisiensi penggunaan ruang. Terprogramnya sebuah ruang transit juga bertujuan agar tidak melebarnya area transit pada pedestrian dan bahu jalan. Hal tersebut tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap stasiun namun area sekitar stasiun juga mendapatkan efeknya.

Berkembangnya jaman, area transit hanya dijadikan sebagai ruang yang menjadi tempat sirkulasi transportasi dan tempat pemberhentian sementara, yang tidak memacu adanya aktivitas dan sirkulasi manusia di dalamnya. Menurut Project for Public Spaces Inc (2014) ruang transit dan ruang pemberhentian dapat menjadi ruang publik yang sangat potensial untuk menjadi pusat berkumpul manusia. Aktivitas tersebut dapat berupa sosial maupun ekonomi yang secara tidak langsung membentuk pertumbuhan komunitas baru pada area tersebut. Kurangnya program ruang dan aktivitas tersebut dapat dikarenakan penurunan kualitas ruang dan tidak tersedianya ruang-ruang yang mampu mewadahi aktivitas tersebut. Terdapat tiga kriteria seseorang menggunakan ruang transit yaitu, *play*, *pause*, dan *stop* (Luz, 2001). Keberadaan ruang transit juga dapat memicu adanya kesempatan untuk

berhenti atau singgah. Walaupun ruang transit bukan sebagai tujuan utama orang tersebut, namun bukan berarti tidak ada tujuan diantara ruang transit. Ketiga elemen tersebut dapat dijadikan sebuah acuan untuk membentuk program ruang apa saja yang dibutuhkan hingga peletakan ruang yang diletakan secara terstruktur untuk dapat menjadi sebuah area yang memiliki *flow* yang baik.

Namun masih banyak stasiun kereta api yang masih membutuhkan perbaikan salah satunya dalam hal penataan ruang. Tidak terorganisasinya ruangan, tidak hanya memberikan dampak pada area dalam stasiun namun juga dapat melembar pada bagian luar stasiun, yaitu *disorder* seperti penyalahgunaan fungsi ruang dan penempatan yang tidak sesuai dengan tempatnya. Salah satunya pada pedestrian yang seharusnya digunakan sebagai tempat untuk berjalan kaki dan menjadi salah satu akses yang baik untuk pejalan kaki justru digunakan sebagai tempat berjualan pedagang kaki lima yang mengakibatkan sulitnya pejalan kaki untuk bisa tetap berada di jalur pedestrian. Tidak hanya itu saja kurang terorganisasinya ruang pada area transit juga dapat mengakibatkan kekacauan terhadap area sekitar stasiun, yaitu timbulnya kemacetan yang diakibatkan oleh kendaraan umum seperti angkot, ojek *online*, dan taksi. Hal ini timbul karena tidak adanya tatanan ruang untuk moda lainnya yang berupa ruang tunggu transportasi umum.

Pada dasarnya sebuah bangunan harus memiliki penataan ruang didalamnya yang dapat mencerminkan fungsi bangunan. Menurut Hillier and Hanson (1984), "*it is put forth that there are relationships among the external factors generating the forms and the social powers*". *Space syntax* merupakan salah satu metode dalam menganalisa bentuk spasial dalam sebuah bangunan, yang dapat berupa peletakan ruang agar lebih terstruktur sesuai fungsi dan programnya. Hubungan antara manusia dan ruang yang dihuni menjadi salah satu faktor terbentuknya *space syntax* itu sendiri. Menurut Dursun and Saglamer (2003) "*It is believed that distinctive characteristics of societies exist within spatial systems, and their knowledge is conveyed through space itself, and through the organisation of spaces*". Stasiun merupakan salah satu bangunan yang didalamnya memiliki

beberapa program ruang berdasarkan kebutuhan dan persyaratan fasilitas bangunan stasiun kereta api, dimana dapat mampu menjadi salah satu ruang transit yang berkualitas dan memudahkan penggunaannya dalam pergerakan sirkulasi antara satu ruang dengan ruang lainnya. *Space syntax* dapat menghasilkan dua unsur yaitu, pertama, *design-oriented strategies*, sebuah desain bangunan dan peletakan ruang menjadi acuan kenyamanan pengguna dan memberikan pengaruh terhadap area sekitar. Kedua, *service-oriented strategies* berdasarkan servis yang diberikan untuk menaikkan mobilitas antara sekitar.

Area sub-urban merupakan salah satu kawasan yang sedang gencar mengalami pertumbuhan infrastruktur publik, hal tersebut di karena untuk memudahkan masyarakat dalam menempuh dari satu area ke area lain dengan waktu yang singkat. BSD City merupakan salah satu kawasan yang sedang menjadi pusat pertumbuhan di Tangerang Selatan. Banyaknya fasilitas publik yang sedang dibangun membuat area ini dapat menjadi salah satu kawasan yang sangat maju untuk kedepannya. Stasiun kereta api merupakan salah satu tempat transit yang sedang dikembangkan di area BSD dengan menambahkan ruang komersil dan penataan ruang lainnya yang memudahkan pengguna stasiun. Peran ruang transit sangatlah penting untuk pengguna transportasi kereta api, karena merupakan jembatan atau konektivitas pengguna antara stasiun dan area sekitar stasiun.

Stasiun Serpong merupakan salah satu stasiun yang masih memiliki ketertinggalan dalam tatanan ruang transit. Hal ini menimbulkan adanya diskonektivitas ruang transit dengan area sekitarnya seperti pasar, pertokoan, dan penggunaan moda lainnya, sehingga banyak sekali mayoritas pengguna kereta yang tidak menggunakan fasilitas yang disediakan pada ruang transit tersebut. Penataan ruang menjadi salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi sirkulasi dan konektivitas antar ruang sehingga menghasilkan kemudahan bagi pengguna ruang transit. Stasiun ini merupakan salah satu area transit yang padat oleh pengguna dan memiliki nilai ekonomi yang cukup baik karena berdekatan dengan sebuah pasar yang dimana menjadi salah satu pusat perdagangan untuk masyarakat sekitar dan

masyarakat luar. Namun, infrastruktur prasarana berupa stasiun masih menjadi salah satu perhatian, yaitu peletakan ruang yang belum terstruktur dengan baik, dalam peletakan secara interior maupun peletakan bangunan yang mempengaruhi area sekitarnya, seperti *enterance*, area moda lainnya yang mendukung stasiun, dan area penunjang stasiun.

Dari penelitian ini diharapkan, penataan ruang transit dapat menghasilkan sirkulasi serta konektivitas antara ruang dalam dan ruang luar menjadi saling terintegrasi satu dengan lainnya. Sehingga dapat memudahkan pengguna kereta dan sekitar untuk mencapai lokasi yang dituju. Penataan ruang transit juga dapat memicu masyarakat untuk dapat menggunakan kereta api dan beraktivitas pada ruang transit. Penataan ruang tersebut juga berfungsi sebagai penyusun program ruang yang ada di dalam stasiun sehingga ditata sesuai dengan kebutuhan pengguna stasiun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagian berikut:

- 1) Apa variabel pembentuk ruang transit publik yang dapat memicu masyarakat untuk dapat mencapai adanya aktivitas sosial pada ruang transit stasiun kereta api?
- 2) Apa program ruang yang dibutuhkan dalam ruang transit stasiun kereta api?
- 3) Bagaimana organisasi ruang yang ideal untuk sebuah ruang transit stasiun?
- 4) Bagaimana penerapan pengorganisasian ruang yang ideal dalam Stasiun Serpong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dapat diambil tujuan penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan kualitas ruang area transit dan fasilitas penunjang stasiun untuk dapat meningkatkan aktivitas pada area stasiun dengan menerapkan *space syntax* sebagai salah satu acuan untuk

menghasilkan pengorganisasian ruang arsitektur yang baik dan yang dapat menciptakan relasi antara manusia dengan ruang yang terbentuk disekitarnya.

- 1) Mengetahui variabel pembentuk ruang transit yang dibutuhkan berupa kenyamanan, keamanan, konektivitas antar ruang dan program ruang yang mampu memicu aktivitas sosial terhadap pengguna ruang transit di stasiun kereta api
- 2) Mendapatkan kebutuhan pengguna transit melalui program ruang yang tersedia
- 3) Mengetahui pola ruang yang ideal untuk sebuah stasiun kereta api
- 4) Mengetahui konteks sekitar dan ruang pada stasiun dengan menyeimbangkan kebutuhan pengguna stasiun

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui seberapa penting organisasi ruang terhadap ruang transit sebagai salah satu alat untuk melihat pergerakan dan minat pengguna untuk beraktivitas pada ruangan dan area tersebut. Ruang transit juga dapat dijadikan salah satu wadah untuk dalam terbentuknya interaksi sosial dan dapat meningkatkan nilai ekonomi area tersebut, sehingga ruang transit tidak hanya digunakan sebagai tempat bersinggah sementara namun menjadi sebuah ruang dan jembatan agar terciptanya sirkulasi manusia dan aktivitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini disusun dalam urutan bab yang berisi pokok-pokok pembahasan tertentu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, permasalahan, maksud dan tujuan, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori

Bab menjelaskan tentang kajian teori mengenai aspek-aspek pembentuk ruang transit berupa stasiun seperti organisasi ruang

(*space syntax*), elemen yang dibutuhkan dalam stasiun dan kualitas ruang yang mempengaruhi sirkulasi pengguna. Setelah itu menganalisa kajian teori terhadap studi preseden dan diakhiri oleh kesimpulan.

BAB III Metodologi Penelitian

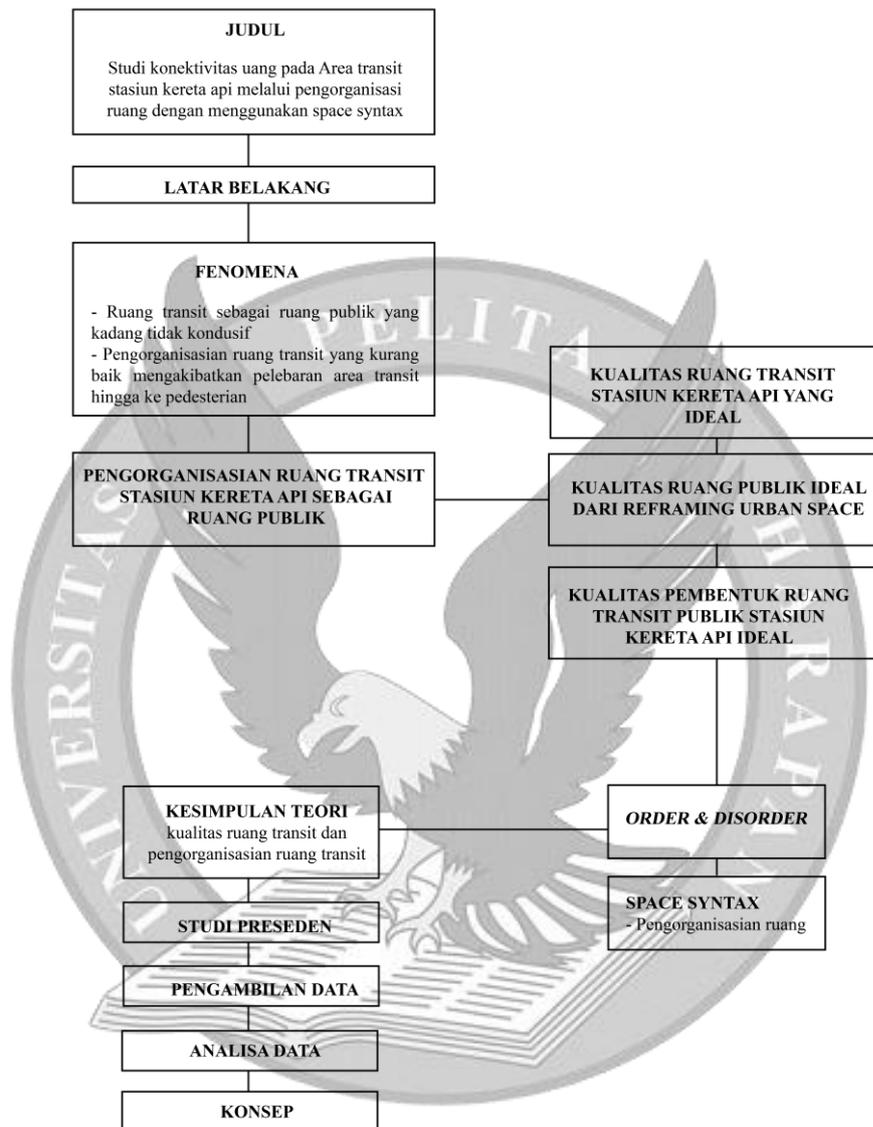
Bab ini memaparkan deskripsi dan analisa kasus pada ruang transit stasiun. Pada bab ini, analisa akan diuji dengan hasil analisa dari kajian teori dan studi preseden. Metode yang dilakukan adalah dengan menganalisa organisasi ruang transit dan program ruang dalam pembentukan arsitektur stasiun dan diakhir oleh kesimpulan dan studi kasus.

BAB IV Perancangan

Bab ini menjelaskan tentang perancangan Stasiun Serpong, kecamatan Serpong, Tangerang Selatan. Perancangan tersebut didasari dari hasil kajian teori dan studi kasus. Pada bab ini, penulis membagi ke dalam beberapa bagian, yaitu objek perancangan, konsep perancangan yang menghasilkan opsi desain, proses perancangan dan diakhiri dengan hasil perancangan.

BAB V Kesimpulan

Bab ini menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab mengenai pertanyaan pada rumusan masalah.



Gambar 1.1 Diagram Alur Berfikir
(sumber: dokumentasi pribadi, 2020)